

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bahasa daerah yang terancam adalah bahasa Simolol. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Kabupaten Simeulue memiliki 10 Kecamatan di antaranya Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Simeulue Tengah, Kecamatan Simeulue Barat, Kecamatan Simeulue Cut, Kecamatan Teluk Dalam, Kecamatan Teupah Tengah, Kecamatan Teupah Barat, Kecamatan Teupah Selatan, Kecamatan Salang dan Kecamatan Alafan (Pemerintahan Kabupaten Simeulue, n.d.).

Bahasa Simolol mayoritas dituturkan oleh masyarakat yang mendiami Kecamatan Simeulue Tengah, Simeulue Cut, dan Teluk Dalam, sebagian wilayah Salang, dan terdapat juga penutur di beberapa kecamatan yang lain seperti Simeulue Timur. Namun, jumlah penutur bahasa Simolol terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan ini bukan disebabkan oleh berkurangnya jumlah masyarakat, melainkan oleh semakin rendahnya pengakuan terhadap bahasa tersebut. Banyak anggota masyarakat di tiga kecamatan penutur asli bahasa Simolol yang tidak lagi memahami bahasa mereka sendiri. Meskipun jumlah penduduk di daerah tersebut terus meningkat setiap tahun, pengakuan terhadap bahasa Simolol justru semakin menurun.

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Simeulue pada tahun 2020, jumlah penutur bahasa Simolol tercatat sebanyak 16.153 jiwa. Angka ini terus meningkat pada tahun 2023 menjadi 16.893 jiwa. Namun, peningkatan jumlah penduduk ini tidak sebanding dengan pengakuan terhadap bahasa Simolol, yang justru mengalami penurunan di ketiga kecamatan tersebut. (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Simeulue, n.d.).

Situasi kebahasaan di Simeulue sangat kompleks karena masyarakatnya cenderung multibahasa. Bahasa Simolol harus berkompetisi dengan bahasa lain dalam berkomunikasi, seperti Bahasa Aneuk Jamee dan Bahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat penutur bahasa Simolol sering beralih menggunakan bahasa lain di luar komunitas mereka, terutama dalam ranah ketetanggaan, pendidikan, dan pekerjaan. Pergeseran ini menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan bahasa Simolol di masa depan. Selain masalah kurangnya penggunaan Bahasa Simolol dari para penuturnya, bahasa ini juga sering diklaim sebagai bagian dari dialek bahasa Devayan. Padahal, jika ditelusuri dari segi sejarah, nama "*Simeulue*" sendiri berasal dari "*Simaloer*," yang menggunakan bahasa Simolol. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Simolol seharusnya dianggap sebagai bahasa yang terpisah, bukan sekadar dialek.

Namun, karena adanya anggapan bahwa bahasa Simolol hanyalah sebuah dialek, bahasa ini sering kali diabaikan atau tidak dianggap sebagai bahasa yang mandiri. Upaya ini semakin sulit karena kurangnya pengakuan yang sah, serta adanya upaya untuk meniadakan atau meredam keberadaan bahasa Simolol di masyarakat Simeulue.

Situasi ini akan semakin mempercepat proses kepunahan bahasa Simolol. Selain kurangnya kepedulian terhadap pentingnya bahasa ini, ada juga tekanan sosial dan budaya yang tidak memberikan ruang bagi bahasa Simolol untuk muncul ke permukaan. Jika tidak ada tindakan untuk memperkuat dan melestarikan bahasa ini, bahasa Simolol berisiko hilang, membawa dampak negatif terhadap identitas budaya masyarakat Simeulue yang telah menggunakannya selama berabad-abad. Upaya-upaya pemertahanan bahasa Simolol harus dilakukan dimulai dari ranah yang paling utama yaitu ranah keluarga.

Ranah keluarga merupakan arena penting dalam pemertahanan bahasa, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Julia Marhaida dan Sukri (2024). Penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Sumbawa di Enklave Sumbawa, Lombok Timur, menghadapi tantangan besar akibat peralihan masyarakat ke bahasa Sasak dan Indonesia dalam ranah keluarga, pertemanan, dan pendidikan. Lemahnya peran tokoh masyarakat, agama, dan adat mempercepat pergeseran ini, yang mengakibatkan hilangnya bahasa serta identitas budaya terkait. Ditekankan pentingnya edukasi generasi muda untuk menjaga bahasa dan warisan budaya Sumbawa (Julia Marhaida and Sukri 2024).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nur Ihsan HL (2022) menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Konjo di Desa Lana, Kecamatan Wolo, Kolaka, berfokus pada tiga ranah utama: keluarga, ketetanggaan, dan kerja. Ranah keluarga menjadi inti, dengan komunikasi antar anggota tetap menggunakan bahasa Konjo. Komitmen masyarakat dalam interaksi sosial dan loyalitas di ranah kerja juga mendukung keberlangsungan bahasa ini. Interaksi tinggi antar anggota komunitas dianggap penting untuk menjaga kelestarian bahasa Konjo (HL 2022).

Etnografi menjadi salah satu metode penting untuk memahami bagaimana masyarakat Simeulue menjaga keberlangsungan bahasanya terutama bahasa Simolol. Melalui pengamatan langsung dan mendalam, penelitian etnografi dapat mengungkap praktik-praktik budaya yang mendukung pemertahanan bahasa ini. Penelitian etnografi adalah jenis penelitian yang memfokuskan pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Etnografi berusaha untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai budaya, serta bagaimana interaksi sosial terbentuk melalui bahasa. Adapun jenis pendekatan dalam penelitian etnografi ini adalah Etnografi Multilingualisme

(*Ethnography of Multilingualism*). Penelitian ini lebih fokus pada penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini melihat bagaimana orang beralih antarbahasa (*code-switching*) atau bagaimana dua atau lebih bahasa digunakan dalam interaksi sosial. Menganalisis bagaimana individu atau kelompok Simolol beralih antara bahasa Indonesia dan bahasa Aneuk Jame di lingkungan masyarakat, atau bagaimana penggunaan bahasa daerah dipertahankan di tengah masyarakat yang mayoritas dwibahasawan.

Dalam konteks pelestarian bahasa, etnografi juga berperan penting dalam merancang strategi pendidikan yang dapat mendukung kelangsungan bahasa daerah. Pendekatan etnografi memberikan pemahaman mendalam tentang praktik penggunaan bahasa yang dapat diterjemahkan dalam kurikulum pendidikan. Salah satu strategi penting dalam pelestarian bahasa adalah melalui pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah, di mana pembelajaran bahasa tidak hanya difokuskan pada keterampilan berbahasa, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Dengan mengintegrasikan bahasa daerah dalam pendidikan formal, anak-anak sejak dini dapat terpapar pada bahasa ibu mereka dalam konteks yang alami dan relevan, serta merasa bangga dan memiliki identitas budaya yang kuat. Oleh karena itu, penelitian etnografi tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari bisa membantu merumuskan metode pengajaran yang efektif untuk pelestarian bahasa melalui pendidikan.

Bahasa Simolol tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Simeulue. Kehilangan bahasa ini berarti kehilangan tradisi, nilai-nilai, dan cara berpikir yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, upaya pemertahanan bahasa Simolol harus menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan peneliti. Dalam kajian pemertahanan bahasa Simolol, penelitian ini akan memfokuskan pada dua aspek utama, yaitu tingkat pemertahanan bahasa Simolol di berbagai ranah dan upaya masyarakat tutur bahasa Simolol dalam mempertahankannya.

Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa dan strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga kelestarian bahasa Simolol dengan objek penelitian di fokuskan di 3 Kecamatan yang ada di Kabupaten Simeulue, yaitu Kecamatan Simeulue Tengah, Simeulue Cut dan Kecamatan Teluk Dalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian bahasa Simolol di masa yang akan datang.

B. Penelitian yang Relevan dan Kebaruan

Dari berbagai penelitian yang penulis ketahui, pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian Nur Ihsan HL (2022) dengan judul penelitian *Upaya Pemertahanan Bahasa Konjo di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka*. Penelitian ini mendeskripsikan upaya pemertahanan bahasa Konjo di Desa Lana, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka, dengan fokus pada tiga ranah utama: keluarga, ketetanggaan, dan kerja. Dalam ranah keluarga, bahasa Konjo tetap digunakan sebagai sarana komunikasi yang penting, menciptakan suasana akrab dan memperkuat ikatan kekeluargaan di tengah modernisasi.

Keluarga berperan sebagai kekuatan utama dalam mempertahankan bahasa ini, di mana interaksi antar anggota keluarga menggunakan bahasa Konjo menjadi bukti nyata dari pemertahanan bahasa. Selain itu, pemertahanan bahasa juga terlihat dalam interaksi sosial di lingkungan sekitar dan dalam konteks pekerjaan, di mana masyarakat tetap setia menggunakan bahasa Konjo dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, masyarakat Konjo di Desa Lana berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan bahasa mereka sebagai bagian dari identitas budaya mereka (HL 2022).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, ada beberapa fokus permasalahan yang dapat diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pemertahanan bahasa Simolol dalam masyarakat penutur bahasa Simolol di Kabupaten Simeulue?
2. Bagaimanakah upaya masyarakat penutur bahasa Simolol dalam mempertahankan bahasa tersebut?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat pemertahanan bahasa Simolol dalam masyarakat penutur bahasa Simolol di Kabupaten Simeulue.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat penutur bahasa Simolol dalam mempertahankan bahasa tersebut.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

1. Untuk mengkaji dan menganalisis tingkat pemertahanan bahasa Simolol dalam masyarakat penutur bahasa Simolol di Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh.
2. Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Simolol, baik dalam ranah keluarga, ketetanggaan, pendidikan, maupun pekerjaan.
3. Untuk mengidentifikasi dan mengembangkan teori-teori pemertahanan bahasa yang dapat diterapkan pada bahasa daerah yang terancam punah, khususnya bahasa Simolol.
4. Untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnografi bahasa dan budaya di Indonesia, khususnya dalam konteks bahasa daerah.

b. Manfaat Secara Praktis

1. Untuk memberikan rekomendasi praktis mengenai strategi dan upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Simolol.
2. Untuk menyarankan langkah-langkah konkret dalam pemertahanan bahasa Simolol melalui pendidikan, media digital, dan penguatan peran tokoh masyarakat dalam mendukung penggunaan bahasa tersebut.
3. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan bahasa Simolol sebagai bagian dari identitas budaya mereka.
4. Untuk menyediakan data dan informasi yang berguna bagi kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pelestarian bahasa dan budaya lokal.